

Rekonstruksi Kritis Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pela Gandong dalam Perspektif Pedagogi Kritis Paulo Freire

Susana Rarsina^{1*}, Andre Layan², Claudia Sahertian³, Agustina Siahay⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, IAKN Ambon, Jl, Dolog, Halong Atas, Ambon, Maluku.

E-mail: susanararsina@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6169>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Apr 2026

Revised: 03 May 2026

Accepted: 09 May 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Kristen, Pela Gandong, Pedagogi Kritis, Toleransi, Multikulturalisme.

Keywords:

Christian Religious Education, Pela Gandong, Critical Pedagogy, Tolerance, Multiculturalism.

ABSTRACT

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi model Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks masyarakat multikultural dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal Pela Gandong dalam perspektif pedagogi kritis Paulo Freire. Penulisan ini didasarkan pada masih kuatnya kecenderungan pembelajaran PAK yang bersifat normatif, tekstual, dan berorientasi kognitif, sehingga belum mampu membentuk kesadaran kritis serta sikap toleransi peserta didik secara optimal. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian konseptual melalui analisis kritis terhadap praktik pendidikan agama dan pemikiran pedagogi kritis Freire. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAK yang cenderung menyerupai *banking education* berimplikasi pada rendahnya internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sosial peserta didik. Dalam perspektif pedagogi kritis, pendidikan seharusnya menjadi praksis pembebasan yang menekankan dialog, refleksi kritis, dan tindakan nyata. Integrasi nilai Pela Gandong sebagai kearifan lokal Maluku terbukti memiliki potensi sebagai basis pedagogi kontekstual yang mampu memperkuat kesadaran sosial, empati, dan solidaritas lintas perbedaan. Penulisan ini merekomendasikan rekonstruksi model PAK yang bersifat dialogis, reflektif, dan transformatif dengan menjadikan pengalaman sosial peserta didik serta nilai budaya lokal sebagai sumber belajar. PAK berperan membentuk karakter inklusif dan transformasi sosial demi masyarakat yang adil, damai, dan harmonis.

This study aims to analyze and reconstruct the model of Christian Religious Education (CRE) in a multicultural society by integrating the local wisdom of *Pela Gandong* within the framework of critical pedagogy as proposed by Paulo Freire. This study is grounded in the persistent tendency of CRE practices that remain normative, textual, and cognitively oriented, which has limited their ability to effectively foster students' critical consciousness and tolerance. This research employs a qualitative approach using a conceptual study method through critical analysis of religious education practices and Freire's pedagogical thought. The findings indicate that CRE learning models that resemble *banking education* contribute to the low internalization of tolerance values in students' social lives. From the perspective of critical pedagogy, education should function as a praxis of liberation that emphasizes dialogue, critical reflection, and concrete action. The integration of *Pela Gandong* as a form of local wisdom in Maluku demonstrates strong potential as a contextual pedagogical foundation that enhances social awareness, empathy, and solidarity across differences. This study recommends the reconstruction of CRE into a dialogical, reflective, and transformative model by positioning students' social experiences and local cultural values as primary learning resources. PAK plays a role in forming inclusive character and social transformation for a just, peaceful, and harmonious society.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Susana Rarsina, et al. (2026), Rekonstruksi Kritis Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pela Gandong dalam Perspektif Pedagogi Kritis Paulo Freire, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6169>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang dibangun di atas realitas kemajemukan agama, budaya, bahasa, dan etnis. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang menjadi kekuatan bangsa, namun pada saat yang sama dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola melalui pendidikan yang tepat. Dalam konteks masyarakat majemuk, pendidikan memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan karakter, nilai hidup bersama, dan kesadaran sosial generasi muda. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

Namun, isu intoleransi di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius. Berbagai hasil survei menunjukkan bahwa sikap eksklusivisme, prasangka sosial, serta kecenderungan menolak kelompok yang berbeda masih ditemukan dalam kehidupan remaja. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama di banyak tempat masih lebih menekankan aspek kognitif daripada transformasi sikap dan praktik sosial. Padahal, pendidikan agama semestinya menjadi sarana utama dalam membentuk karakter kasih, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. (PPIM UIN Jakarta, 2023)

Dalam konteks Maluku, persoalan toleransi memiliki dimensi historis yang sangat penting. Pengalaman konflik sosial-keagamaan di Ambon dan wilayah Maluku pada masa lalu meninggalkan trauma kolektif, segregasi sosial, serta jarak psikologis antar komunitas. Walaupun perdamaian telah terbangun, tantangan dalam merawat rekonsiliasi tetap menjadi tugas bersama. Dalam situasi seperti ini, generasi muda memiliki posisi yang sangat penting sebagai aktor perdamaian di masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan yang menanamkan nilai hidup bersama menjadi kebutuhan mendesak.

Masyarakat Maluku sesungguhnya memiliki modal sosial dan budaya yang sangat kuat dalam membangun relasi harmonis, yaitu nilai *Pela Gandong*. *Pela Gandong* merupakan warisan budaya lokal yang menegaskan relasi persaudaraan, saling menolong, solidaritas, dan tanggung jawab lintas perbedaan. Nilai ini tidak hanya mengandung dimensi adat, tetapi juga nilai kemanusiaan universal yang relevan untuk pendidikan toleransi. *Pela Gandong* telah lama menjadi fondasi sosial masyarakat Maluku dalam membangun harmoni, bahkan melampaui sekat agama dan identitas sosial. (Keriapy et al., 2023)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat teologis dan pedagogis untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mencerminkan kasih Kristus dalam relasi sosial. Nilai kasih, perdamaian, penerimaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan inti ajaran Kristen yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAK sering kali masih bersifat tekstual, normatif, dan kurang kontekstual dengan realitas sosial peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai iman belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi sikap toleran dalam kehidupan sosial remaja. (Konsep et al., 2024)

Rekonstruksi model pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya merupakan proses pembaruan terhadap pola, pendekatan, dan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial masyarakat. Menurut Yamenserdi Larate dan Jeliani Dede, PAK multikultural adalah konsep pengajaran iman Kristen yang bertitik tolak dari persoalan sosial dalam masyarakat multikultural dan berfokus pada penyelesaian persoalan sosial tersebut. Pengertian ini menegaskan bahwa PAK tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga membentuk cara hidup peserta didik dalam relasi sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan modern, rekonstruksi model pengajaran PAK menjadi kebutuhan mendesak karena model pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan doktrin sering kali kurang menyentuh realitas hidup peserta didik. Model pembelajaran yang lama cenderung hanya menekankan aspek kognitif, sehingga kurang memberi ruang bagi pembentukan sikap sosial, empati, dan keterampilan hidup bersama. Oleh sebab itu, rekonstruksi diperlukan agar pembelajaran PAK menjadi lebih hidup, relevan, dan membumi. (Konsep et al., 2024)

Isu pendidikan multikultural dan moderasi beragama menjadi sangat penting dalam konteks. Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini antara lain, Penelitian Poceratu, Rumahuru, dan Lumamuly (2022) dengan judul "Transformasi Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Agama Kristen Multikultural pada Pendidikan Tinggi". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebutuhan mendesak di daerah seperti Maluku yang memiliki karakteristik pluralitas dan pernah mengalami konflik sosial. Pendidikan multikultural berperan sebagai sarana rekayasa sosial untuk membangun kesadaran hidup bersama serta

mengembangkan sikap toleransi dan kerja sama di tengah perbedaan. (Teologi et al., n.d.) Penelitian Fauziah, Wahyuni, dkk. (2025) dengan judul “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama mampu membentuk sikap toleransi siswa, seperti hidup rukun, menghargai perbedaan, dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan agama maupun budaya. (Wahyuni et al., 2025)

Kemudian ada, penelitian Keriapy dan Tafonao (2023) dengan judul “Pela Gandong from the Perspective of Christian Education”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Pela Gandong memiliki peran penting dalam membangun kembali toleransi masyarakat Maluku pasca konflik. Pendidikan Kristen dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pela Gandong sebagai dasar hidup rukun dan damai. (Keriapy et al., 2023). Penelitian Katoda dan Kristiani (2024) dengan judul “Pendekatan Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik”. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman serta menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. (Katoda et al., 2024)

Hal ini juga dilihat dalam kerangka pemikiran, Paulo Freire maka, pendidikan tidak pernah netral. Pendidikan dapat menjadi alat pembebasan, tetapi juga dapat menjadi alat penindasan. Freire mengkritik model pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai banking education (Paulo Freire, 1970), yaitu proses di mana guru menabungkan pengetahuan ke dalam diri peserta didik yang dianggap kosong. Dalam model ini, peserta didik tidak diberi ruang untuk berpikir kritis, mempertanyakan realitas, atau mengembangkan kesadaran sosial. Jika perspektif ini digunakan untuk membaca praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK), terlihat bahwa pembelajaran PAK di banyak konteks masih terjebak dalam pola yang serupa. PAK cenderung menekankan hafalan doktrin, pengajaran moral secara normatif, dan ketaatan tanpa refleksi kritis. Akibatnya, peserta didik memahami nilai-nilai iman secara teoritis, tetapi tidak mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang kompleks, termasuk persoalan intoleransi.

Berdasarkan kajian yang dijabarkan, penulis melihat bahwa pendidikan multikultural dan integrasi kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi, namun masih terdapat kelemahan pada praktik pendidikan agama yang cenderung normatif dan kurang membangun kesadaran kritis peserta didik. Dalam kerangka pemikiran Paulo Freire, kondisi ini menunjukkan perlunya transformasi pendekatan pembelajaran yang tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan kontekstual. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi model Pendidikan Agama Kristen berbasis nilai Pela Gandong dalam perspektif pedagogi kritis sebagai upaya membangun pembelajaran yang transformatif dan relevan dalam konteks masyarakat multikultural.

METODE

Penulisan ini menggunakan jenis kajian konseptual berdasarkan pendekatan analisis kritis. Pendekatan ini digunakan, karena tulisan ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada upaya memahami, mengkaji, dan merekonstruksi konsep dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha mengkritisi praktik pembelajaran PAK yang selama ini lebih bersifat normatif dan kurang kontekstual, serta menawarkan model alternatif yang lebih relevan dan transformatif. (Lexy J. Moleong, 2018)

Pendekatan analisis kritis digunakan dengan merujuk pada pandangan Paulo Freire, khususnya terkait kritik terhadap model banking education dan pentingnya pendidikan yang dialogis, reflektif, serta membangun kesadaran kritis. Dalam kerangka ini, pendidikan dipahami sebagai praksis sosial yang tidak netral, melainkan memiliki peran dalam membentuk cara berpikir dan sikap individu terhadap realitas sosial. Selain itu, penulisan ini juga menggunakan pendekatan konstruktif, yaitu menyusun kembali (merekonstruksi) model pengajaran PAK berbasis nilai Pela Gandong sebagai kearifan lokal masyarakat Maluku. Pendekatan ini memungkinkan penulis tidak hanya melakukan kritik, tetapi juga menawarkan solusi konseptual yang kontekstual, aplikatif, dan berakar pada budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik terhadap Model Pendidikan Agama Kristen yang Normatif

Dalam konteks masyarakat multikultural, Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai suatu sarana transmisi doktrin, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial yang inklusif. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik PAK masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sehingga belum mampu untuk membawa perubahan terhadap sikap toleransi peserta didik secara signifikan.

Menurut beberapa peneliti terdahulu, mampu menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen berwawasan multikultural memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi, namun implementasinya masih belum optimal karena pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya kontekstual. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik kehidupan sosial peserta didik. Peserta didik lebih cenderung lebih memilih bermain bersama dengan teman yang berlatar belakang agama yang sama baik disekolah maupun di lingkup tempat tinggal.

Dalam perspektif Paulo Freire, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk dominasi model banking education, dimana guru menjadi pusat pengetahuan dan peserta didik diposisikan sebagai objek pasif. Model ini tidak memberi ruang bagi dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami realitas sosial. Akibatnya, nilai-nilai iman hanya dipahami secara teoritis dan tidak berkembang menjadi kesadaran kritis yang mampu merespons persoalan intoleransi. Freire sendiri menegaskan bahwa dalam proses pendidikan harus ada pembebasan atau liberation, tidak hanya ada dalam konsep transfer pengetahuan (Paulo Freire, 1973). Maka, pendekatan normatif dalam pendidikan agama Kristen ini sangat beresiko melahirkan eksklusivisme jika tidak diimbangi dengan kesadaran sosial. Problem utama PAK bukan terletak pada kurangnya nilai, melainkan hanya pada pendekatan pedagogis yang belum mampu menghubungkan iman dengan suatu realitas sosial secara kritis.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa problem utama dalam PAK bukan terletak pada kurangnya nilai yang diajarkan, melainkan pada pendekatan pedagogis yang belum mampu menghubungkan iman dengan realitas sosial secara kritis dan reflektif.

Pendidikan Multikultural sebagai Basis Transformasi Toleransi dalam Perspektif Paulo Freire

Dalam kerangka pemikiran Paulo Freire, pendidikan multikultural memiliki potensi besar sebagai sarana transformasi toleransi, tetapi hanya akan efektif apabila dikembangkan dalam pandangan pedagogi kritis. Freire menegaskan bahwa pendidikan tidak pernah netral, ia selalu berada dalam konteks relasi kuasa (Paulo Freire, 1998). Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak cukup dipahami sebagai proses mengenalkan keberagaman, melainkan harus menjadi ruang kritis untuk membongkar struktur sosial yang melahirkan intoleransi, diskriminasi, dan ketidakadilan.

Sejalan dengan temuan Imelda Christy Poceratu, pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana rekayasa sosial (Teologi et al., n.d.). Namun, dalam perspektif Freire, fungsi ini harus bersifat transformatif, bukan sekadar adaptif. Pendidikan tidak boleh hanya mengondisikan peserta didik agar hidup rukun dalam sistem yang ada, tetapi juga harus mendorong mereka untuk mempertanyakan dan mengubah realitas sosial yang tidak adil. Tanpa dimensi kritis ini, pendidikan multikultural berisiko menjadi sekadar wacana normatif yang tidak menyentuh akar persoalan intoleransi.

Lebih lanjut, hasil penelitian Sri Wahyuni yang menekankan pentingnya integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran agama sejalan dengan gagasan Freire tentang pendidikan dialogis (Wahyuni et al., 2025). Bagi Freire, dialog adalah inti dari proses pendidikan yang membebaskan. Melalui dialog, peserta didik tidak hanya menerima informasi tentang keberagaman, tetapi terlibat dalam proses refleksi bersama untuk memahami makna perbedaan secara kritis dan humanis. Dialog memungkinkan terbentuknya relasi yang setara, di mana setiap individu diakui sebagai subjek yang memiliki martabat.

Pandangan Abigail Katoda dan Kristiani yang menyoroti dimensi afektif dan sosial dalam pendidikan multikultural (Katoda et al., 2024), juga sejalan dengan tujuan humanisasi dalam pemikiran Freire. Pendidikan, menurut Freire, harus memulihkan kemanusiaan manusia melalui pembentukan kesadaran kritis yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi empati, solidaritas, dan kepedulian sosial (Paulo Freire, 1970). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjadi proses pembentukan karakter yang utuh.

Transformasi sikap toleransi remaja merupakan proses perubahan sikap dari eksklusif, tertutup, atau menolak perbedaan menjadi sikap terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman. Menurut Rendy Deo Firmanto dan Sianny Astuti, toleransi peserta didik dapat dibentuk melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang berwawasan multikultural. PAK multikultural terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleransi antar peserta didik yang berbeda agama dan keyakinan (Firmanto & Astuti, 2022). Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri. Pada masa ini, remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media, kelompok sebaya, dan pengalaman hidup sehari-hari. Karena itu, jika tidak diarahkan dengan baik, remaja berpotensi mengembangkan sikap intoleran, eksklusif, atau mudah terprovokasi oleh isu perbedaan. Firmanto dan Astuti menemukan bahwa pelaksanaan PAK multikultural memberikan pengaruh sebesar 30,5% terhadap sikap toleransi peserta didik, dengan tingkat korelasi yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat menjadi solusi konkret dalam membangun budaya damai di lingkungan sekolah. Transformasi sikap toleransi tidak cukup hanya melalui penyampaian materi di kelas, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman hidup nyata. (Firmanto & Astuti, 2022)

Dengan demikian, Freire juga akan mengkritik pendekatan multikultural yang bersifat abstrak dan tidak kontekstual. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus berangkat dari realitas konkret peserta didik, yang disebutnya sebagai situasi eksistensial (Paulo Freire, 1970). Ketika pendidikan multikultural tidak terhubung dengan pengalaman budaya lokal, maka proses pembelajaran menjadi dangkal dan sulit diinternalisasi. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk mengintegrasikan kearifan lokal Maluku menjadi sangat penting.

Dalam perspektif Freire, yang digunakan dalam kacamata penulis integrasi nilai-nilai lokal sebagai basis pendidikan multikultural merupakan langkah strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Budaya lokal dapat menjadi generative themes, yaitu sumber refleksi kritis yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep universal, tetapi dihidupi sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, Freire akan menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang sejati adalah pendidikan yang membebaskan yang mengembangkan kesadaran kritis, membangun dialog, serta mendorong tindakan nyata untuk menciptakan kehidupan bersama yang adil, setara, dan manusiawi di tengah keberagaman (Paulo Freire, 1973).

Pela Gandong sebagai Basis Pedagogi Kontekstual

Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat ke dalam proses pendidikan iman. Menurut Frets Keriapy dan Talizaro Tafonao, kearifan lokal adalah unsur penting yang harus terus dikembangkan dan diwariskan melalui pendidikan karena menjadi identitas sosial masyarakat. Sama halnya dengan budaya masyarakat Maluku, Pela Gandong merupakan bentuk kearifan lokal yang sangat kaya akan nilai pendidikan. PAK berbasis kearifan lokal bertujuan menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Ketika nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah memahami makna ajaran iman dalam konteks nyata kehidupannya. Pendidikan tidak lagi terasa asing, tetapi hadir sebagai bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. (Rudy et al., 2025)

Pela Gandong merupakan sistem nilai sosial budaya masyarakat Maluku yang menekankan persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Konsep ini menunjukkan adanya relasi persaudaraan yang melampaui batas agama, suku, dan wilayah. Secara historis, Pela Gandong lahir dari kesadaran leluhur Maluku untuk menjaga keharmonisan hidup bersama. Dalam kondisi masyarakat kepulauan yang majemuk, nilai ini menjadi perekat sosial yang menghubungkan kelompok masyarakat berbeda. Pela Gandong menjadi mekanisme sosial yang mencegah konflik dan memperkuat solidaritas antarwarga. (Keriapy et al., 2023)

Sejalan dengan hal itu maka, berdasarkan kerangka pemikiran Paulo Freire, pendidikan yang bermakna harus berangkat dari realitas konkret kehidupan seorang peserta didik. Freire menolak pendidikan yang terlepas dari konteks sosial-budaya, karena menurutnya pengetahuan sejati lahir dari proses dialektis antara pengalaman hidup dan refleksi kritis (Paulo Freire, 1978). Dalam hal ini, nilai dari budaya Pela Gandong pada masyarakat Maluku mampu dipahami sebagai suatu bentuk situasi eksistensial yang menjadi titik awal praksis pendidikan.

Paulo Freire menekankan bahwa dalam setiap proses belajar harus bersifat dialogis dan kontekstual, yaitu berakar pada budaya serta pengalaman masyarakat. Nilai-nilai dalam budaya Pela Gandong yang terkandung didalamnya muatan nilai seperti persaudaraan, solidaritas, dan tanggung

jawab sosial merupakan apa yang oleh Freire disebut sebagai generative themes (tema-tema generatif), yakni realitas hidup yang dapat diolah menjadi bahan refleksi kritis dalam pendidikan. Dengan demikian, Pela Gandong bukan sekadar objek kajian budaya, tetapi sumber pengetahuan yang hidup dan relevan bagi peserta didik.

Hal lain yang bisa dilihat dalam perspektif Freire, dan digunakan untuk melihat integrasi Pela Gandong ke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menjadi sarana untuk membangun conscientization (kesadaran kritis). Peserta didik tidak hanya memahami sebuah konsep toleransi secara teoritis, tetapi diajak untuk ada dalam perenungan bersama dalam praktik hidup lintas agama yang telah ada dalam budaya mereka sendiri. Dalam proses ini memungkinkan mereka menyadari bahwa nilai toleransi bukan sesuatu yang asing, melainkan bagian dari identitas sosial yang harus dipelihara serta mampu untuk dikembangkan. Freire juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai praksis dalam pembebasan perpaduan antara refleksi dan aksi. Pada konteks ini, Pela Gandong dapat menjadi dasar praksis tersebut, karena tidak hanya mengandung nilai, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan masyarakat Maluku, termasuk dalam proses rekonsiliasi pascakonflik.

Jika ditinjau dari kritik Freire, kondisi PAK yang masih banking education berfokus pada teks dan doktrin menunjukkan adanya kecenderungan banking education, di mana realitas budaya peserta didik diabaikan. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak kontekstual dan kurang mampu membentuk kesadaran kritis. Freire akan melihat kegagalan ini sebagai bentuk pendidikan yang memisahkan manusia dari dunianya, karena tidak menjadikan pengalaman sosial sebagai sumber belajar.

Paradigma dari Freire, mampu membangun kesadaran penulis dalam melihat pandangan mengenai rekonstruksi PAK perlu mengintegrasikan Pela Gandong sebagai basis pedagogi kontekstual melalui pendekatan dialogis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, melainkan fasilitator yang membuka ruang diskusi kritis antara iman Kristen dan nilai budaya lokal. Dengan demikian cara ini, mampu memberikan pendidikan tidak hanya mentransfer ajaran, tetapi juga membentuk peserta didik sebagai subjek yang sadar, reflektif, dan mampu membangun kehidupan yang toleran dalam masyarakat multikultural. Dalam perspektif pendidikan, integrasi Pela Gandong ke dalam pembelajaran PAK memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai dalam menjalkankan kehidupan dengan nilai toleransi secara kontekstual dan praktis. Konsep tentang nilai persaudaraan tidak lagi diajarkan sebagai konsep abstrak, namun sebagai realitas sosial yang hidup dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Potensi ini belum mampu dimanfaatkan secara maksimal dalam praktik PAK. Pembelajaran masih cenderung berfokus pada teks dan doktrin, sehingga nilai budaya lokal belum diintegrasikan secara sistematis sebagai sumber belajar.

Rekonstruksi Model PAK dalam Perspektif Pedagogi Kritis

Berdasarkan analisis sebelumnya, rekonstruksi model Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu keniscayaan dalam konteks masyarakat multikultural. Dalam pemikiran Paulo Freire, pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan harus menjadi praksis, yaitu kesatuan antara refleksi kritis dan tindakan nyata (reflection and action upon the world in order to transform it) (Paulo Freire, 1970). PAK perlu dikembangkan sebagai proses pembebasan yang menolong peserta didik atau siswa agar menjadi subjek yang sadar, kritis, dan transformatif.

Namun demikian, penulis berargumen bahwa penerapan pedagogi kritis Freire dalam konteks Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa proses kontekstualisasi. Hal ini disebabkan karena Freire berangkat dari konteks penindasan struktural di Amerika Latin (Paulo Freire, 1973), sementara konteks Maluku lebih ditandai oleh realitas konflik komunal, rekonsiliasi, dan keberagaman budaya. Oleh karena itu, pendekatan Freire perlu dipadukan dengan kearifan lokal seperti Pela Gandong agar lebih relevan dan kontekstual.

Pertama, pada setiap proses pembelajaran harus beralih dari pendekatan monolog menuju dialog. Freire menegaskan bahwa dialog merupakan inti dari pendidikan yang membebaskan. Tanpa dialog, pendidikan akan jatuh pada pola otoriter yang menindas (Paulo Freire, 1998). Dalam konteks ini, guru PAK tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, tetapi hadir sebagai rekan belajar (co-learner). Penulis menegaskan bahwa dialog dalam konteks Maluku tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga kultural, karena tradisi Pela Gandong sendiri mengandung praktik dialog hidup antar komunitas. Dengan demikian, dialog tidak sekadar metode belajar, tetapi menjadi praktik hidup bersama.

Kedua, pembelajaran perlu bergerak dari doktrin menuju refleksi sosial. Menurut Freire, pendidikan harus berangkat dari realitas konkret yang dihadapi peserta didik (generative themes). Penulis berpendapat bahwa dalam konteks Maluku, tema-tema generatif tersebut dapat berupa pengalaman konflik, rekonsiliasi, serta praktik hidup lintas agama. Dengan menjadikan pengalaman ini sebagai bahan refleksi, PAK dapat menjadi ruang kritis untuk membangun kesadaran historis sekaligus mencegah reproduksi konflik di masa depan.

Ketiga, pembelajaran harus berorientasi pada praksis. Freire menolak pendidikan yang hanya menghasilkan kesadaran verbal tanpa tindakan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilibatkan dalam pengalaman konkret seperti kerja sama lintas agama dan aksi sosial. Penulis menekankan bahwa tanpa praksis, pendidikan toleransi hanya akan berhenti pada slogan moral, sehingga tidak memiliki dampak transformasional dalam kehidupan sosial peserta didik.

Keempat, integrasi nilai Pela Gandong menjadi landasan strategis dalam rekonstruksi model PAK. Dalam perspektif Freire, budaya lokal merupakan sumber pengetahuan yang otentik. Penulis melihat bahwa Pela Gandong bukan hanya ilustrasi budaya, tetapi merupakan bentuk praksis sosial yang telah teruji dalam menjaga harmoni masyarakat Maluku. Oleh karena itu, integrasi nilai ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga memperkuat relevansi pedagogi kritis dalam konteks lokal.

Lebih jauh, Freire menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah humanisasi. Dalam kerangka ini, penulis berargumen bahwa rekonstruksi PAK harus melampaui pendekatan individualistik dan bergerak menuju pembentukan kesadaran kolektif. PAK tidak hanya membentuk iman personal, tetapi juga tanggung jawab sosial dalam merawat keberagaman. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang tidak hanya membebaskan individu, tetapi juga membangun tatanan sosial yang adil, damai, dan inklusif.

SIMPULAN

Dalam penulisan ini, rekonstruksi pendidikan agama Kristen dalam konteks masyarakat multikultural adalah suatu kebutuhan mendesak, lebih khusus pada masyarakat Maluku yang pada umumnya diketahui sebagai wilayah yang mempunyai sejarah konflik sekaligus kekayaan kearifan lokal. Kajian ini menunjukkan bahwa problem utama pak bukan pada kekurangan nilai, melainkan pada pendekatan pedagogis yang masi bersifat normatif, dan tekstual maupun kurang kontekstual. Model pembelajaran ini sangat cenderung menyerupai bangkin education sebagaimana dikritik oleh Paulo Freire yang mengakibatkan peserta didik hanya memahami ajaran iman pada tingkat kognitif, tanpa mampu menginternalisasikannya dalam praktik sosial yang nyata. Pendidikan multikultural terbukti dalam memberikan potensi besar dalam membangun sikap toleransi dan empati serta penghargaan terhadap keberagaman. Tetapi pendekatan ini juga masi memiliki keterbatasan. Ketika dikaitkan dengan dengan konteks lokal peserta didik. Oleh karena itu, integrasi dari kearifan lokal seperti pela gandong menjadi langkah strategis dalam hal menjembatani nilai-nilai universal dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Melalui prespektif pedagogis kritis, rekonstruksi PAK perlu untuk diarahkan pada suatu model pembelajaran yang dialogis, reflektif, serta transformatif. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, melainkan pada proses dialog atau percakapan, yang membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Dengan mengintegrasikan nilai pela gandong sebagai basis pedagogi kontekstual, PAK dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada perdamaian. Rekonstruksi ini menegaskan bahwa pendidikan agama bukan hanya berfungsi sebagai transmisi doktrin, tetapi juga sebagai transmisi doktrin, tetapi sebagai salah satu sumber kekuatan transformative sosial yang mampu melahirkan generasi muda yang kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam merawat kehidupan bersama ditengah keberagaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Program studi Magister Pendidikan Agama Kristen, pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, karena sudah memacu kami untuk selalu menciptakan karya ilmiah lewat tulisan kami.

REFERENCE

Firmanto, R. D., & Astuti, S. (2022). *Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama*

- Kristen dan Musik Gereja Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Multikultural di SMA Kristen 1 Salatiga terhadap Sikap Toleransi Antar Peserta Didik yang Berbeda Agama dan Keyakinan.* 2(2), 207–221. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.681>
- Katoda, A., Tinggi, S., Berita, T., Tinggi, S., & Berita, T. (2024). *Pendekatan Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik.* 53–61.
- Keriapy, F., Tinggi, S., Kristen, A., Tafonao, T., Tinggi, S., & Real, T. (2023). *Pela Gandong from the Perspective of Christian Education : An Attempt in Flourishing the Tolerance in Maluku Post-Conflict.* 12(2), 203–214. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.179>
- Konsep, M., Agama, P., Pak, K., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Wamena, S. K. (2024). *Meneropong konsep pendidikan agama kristen (pak) multikultural di indonesia.* 2.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.*
- Paulo Freire. (1970). *Pedagogy of the Oppressed.*
- Paulo Freire. (1973). *Education for Critical Consciousness.*
- Paulo Freire. (1978). *Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau.*
- Paulo Freire. (1998). *Pedagogy of Freedom.*
- PPIM UIN Jakarta. (2023). *Laporan Survei Nasional Toleransi Beragama di Kalangan Remaja Indonesia.*
- Rudy, F., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL.* 3(2), 458–464.
- Teologi, J., Poceratu, I. C., Rumahuru, Y. Z., & Lumamuly, P. C. (n.d.). *Transformasi Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Agama Kristen Multikultural pada Pendidikan Tinggi.* 2, 166–178.
- Wahyuni, S., Haulina, R., & Kurahman, O. T. (2025). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa.* 8(3), 1070–1082.